

**TRADISI KHATAM AL-QUR'AN BAGI CALON PENGANTIN  
DI DESA BANGAI KECAMATAN TORGAMBA  
KARIPATEN LABUHAN BATU SELATAN**



**Skripsi**

*Diajukan sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)  
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

**Oleh**

**KHASANA GRIZA SATIVA  
NIM.21105200611**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH AL-HASAN AL-BAQI AL-BARY  
PADANGSIDEMPURAN**

**2025**

**TRADISI KHATAM AL-QUR'AN BAGI CALON PENGANTIN  
DI DESA BANGAI KECAMATAN TORGAMBA  
KABUPATEN LABUHAN BATU SELATAN**



**Skripsi**

*Diajukan sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)  
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

**Oleh**

**KHASANA ORIZA SATIVA**  
NIM.2110500011



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2025**

**TRADISI KHATAM AL-QUR'AN DI DESA BANGAI  
KECAMATAN TORGAMBA KABUPATEN LABUHAN  
BATU SELATAN**



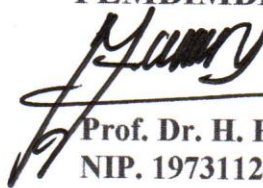
**Skripsi**

*Diajukan sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

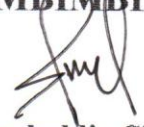
**Oleh**

**KHASANA ORIZA SATIVA  
NIM: 2110500011**

**PEMBIMBING I**

  
Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag.  
NIP. 19731128 2001 12 1 001

**PEMBIMBING II**

  
Sawaluddin Siregar, M. A  
NIP. 19830112 202321 1 018

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2025**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

---

Hal : Skripsi  
An. **Khasana Oriza Sativa**

Padangsidimpuan, Juli 2025  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum  
UIN SYAHADA Padangsidimpuan  
Di-  
Padangsidimpuan

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

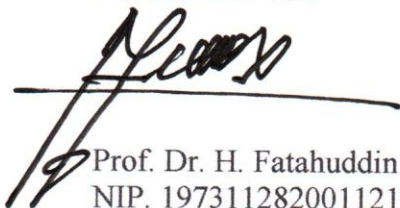
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi An. **Khasana Oriza Sativa** berjudul **"Tradisi Khatam Al-Qur'an Di Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.


*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

PEMBIMBING I



Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag.  
NIP. 197311282001121001

PEMBIMBING II



Sawaluddin Siregar, M. A.  
NIP.19830112 202321 1 018

## **SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khasana Oriza Sativa  
NIM : 2110500011  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Tradisi Khatam Al-Qur'an Bagi Calon Pengantin Di Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syahada Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juli 2025



**Khasana Oriza Sativa**

NIM. 2110500011

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khasana Oriza Sativa  
NIM : 2110500011  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah yang berjudul “Tradisi Khatam Al-Qur'an Bagi Calon Pengantin Di Desa Bangai kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan”. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*dataase*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Padangsidimpuan, Juli 2025



**Khasana Oriza Sativa**

NIM. 2110500011





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

---

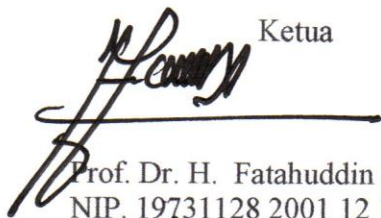
---

DEWAN PENGUJI

SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Khasana Oriza Sativa  
NIM : 2110500011  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum  
Judul Skripsi : Tradisi Membaca Khatam Al-Qur'an Bagi Calon Pengantin Di Desa Bangai  
Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Ketua



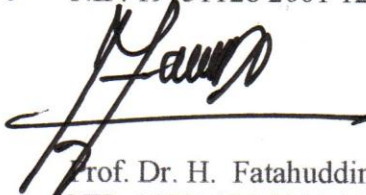
Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag  
NIP. 19731128 2001 12 1 001

Sekretaris



Desri Ari Enghariano, M. A.  
NIP. 19881222 201903 1 007


Anggota



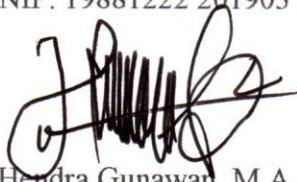
Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag  
NIP. 19731128 2001 12 1 001



Desri Ari Enghariano, M.A.  
NIP. 19881222 201903 1 007



Dr. Ahmatnjar, M.Ag  
NIP. 19680202 200003 1 005



Hendra Gunawan, M.A.  
NIP. 198712052020121003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Padangsidimpuan
Hari/Tanggal	: Senin, 23 Juni 2025
Pukul	: 14.00-17.00 WIB
Hasil/ Nilai	: 83,75 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,58
Predikat	: Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN  
AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN FAKULTAS  
SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

Website : <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

**PENGESAHAN**

**Nomor: B - 1529 /Un.28/D/PP.00.9/10/2025**

JUDUL SKRIPSI : TRADISI KHATAM AL-QUR'AN BAGI  
CALON PENGANTIN DI DESA BANGAI  
KECAMATAN TORGAMBA KABUPATEN  
LABUHAN BATU SELATAN  
NAMA : Khasana Oriza Sativa  
NIM : 2110500011

**Telah dapat diterima untuk memenuhi  
syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)**

**Padangsidimpuan, Oktober 2025  
Dekan Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum**



**Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.  
NIP. 197311282001121001**



## ABSTRAK

**Nama** : Khasana Oriza Sativa  
**Nim** : 2110500011  
**Jurusan** : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
**Judul** : Tradisi Khatam Al-Qur'an Bagi Calon Pengantin Di Desa Bangai Kec. Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Latar Belakang Masalah dalam penelitian ini adalah Dalam tradisi khatam Al-Qur'an di Desa Bangai, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan masyarakat menganggap bahwa apabila tidak adanya khatam Al-Qur'an bagi calon pengantin maka pernikahan tersebut dianggap kurang sempurna namun secara agama tradisi ini tidak ada penjelasan dari Al-Qur'an maupun hadis. Dengan demikian peneliti ingin melihat bagaimana tradisi khatam al-qur'an bagi calon pengantin di desa bangai kecamatan torgamba kabupaten labuhanbatu selatan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik tradisi khatam Al-Qur'an, dan pemaknaan tradisi khataman Al-Qur'an bagi calon pengantin di Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan *living Qur'an*. Data Penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil penelitian ini adalah Tradisi khataman Al-Qur'an tradisi Khataman Al-Qur'an ini sudah lama ada dan dilakukan sebelum resepsi pernikahan, yang diyakini akan membawa keberkahan dan kebaikan, proses pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan menyiapkan perlengkapan, seperti bale atau balai, kain putih, dan peralatan tepung tawar, Masyarakat memandang tradisi khataman Al-Qur'an sebagai hal yang baik bagi masyarakat Desa Bangai.

**Kata Kunci** : Tradisi, Khatam, Pengantin, Labuhan Batu Selatan, dan Al-Qur'an

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menguraikannya dalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa Umatnya kejalan yang di Ridho'i Allah Subhanahu Wata'ala.

Skripsi yang berjudul **“tradisi khatam al- qur'an bagi calon pengantin Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan”** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Pada penulisan skripsi ini, penulis merasa sadar bahwasanya masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan karena keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun, berkat bimbingan dan saran dari pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M,Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr.

Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Dr. Ahmatnizar, M.Ag, sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dra. Asnah, M.A, selaku Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan,
4. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag., sebagai Pembimbing I dan Bapak Sawaluddin Siregar, M.A, selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini,
5. Bapak Sawaluddin Siregar, M.A, selaku Penasehat Akademik yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini,
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan,
7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum, selaku Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga sampai ke tahap ini,



8. Ungkapan terimakasih yang paling istimewa dalam hidup saya kepada Ayahanda Cinta pertama saya (Dedi Sariono), terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik serta memotivasi penulis, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya hingga sarjana.
9. Pintu surgaku, Ibunda (Kesy Wirya Wati) tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta yang setiap harinya memberikan motivasi serta do'a sehingga penulis mampu menyelesaikan sarjananya.
10. Terima kasih juga kepada adik- adikku Ajeng Sakinah Ramadhani, Dirga Villo Al-Fikra, Khairunnisa Al-Azra, Syahna Rohadatul Aisy, Izaz Asfa Azizan yang telah memberikan support system terbaik dan selalu memberikan semangat kepada penulis sampai tahap ini.
11. Rekan-rekan Mahasiswa/I IAT angkatan 2021 yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang strata satu di UIN SYAHADA Padangsidempuan.
12. Kepada seluruh sahabat peneliti yang senantiasa memberi waktu dan tempat untuk bercerita, Tiara Febriani Harahap, Rosita Siregar, Syahrina Rambe, Hilda Darmaini Siregar, Novita Sri Julia Ningsih, Wanrania Mulia Siregar, Dinda Sanubari, Rahma Amalia Rossa Nasution, Rohit Kurniawan, Ade dion Siregar.

13. Semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan skripsi ini
14. Terakhir terima kasih untuk diri sendiri, karna telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri sendiri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut di banggakan dari diri sendiri.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah Swt, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi diri penulis sendiri, pembaca dan masyarakat luas.

Padangsidempuan, Oktober 2025

Penulis

**KHASANA ORIZA SATIVA**  
NIM. 2110500011

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye




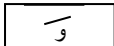
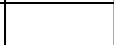
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

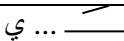
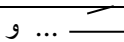
Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:


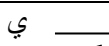
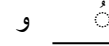
Tanda	Nama Huruf	Huruf Latin	Nama

	Latin		
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
	fathah dan alif	A	A
	kasrah dan ya	I	I
	dommah dan wau	U	U

### 3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.

- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

#### **4. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

#### **5. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.



## **6. Hamzah**

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## **7. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

## **8. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

## **9. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

BERITA ACARA MUNAQASYAH

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK ..... i

KATA PENGANTAR ..... ii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... vi

DAFTAR ISI ..... xii

BAB I PENDAHULUAN ..... 1

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Fokus Masalah ..... 6

C. Batasan Istilah ..... 6

D. Rumusan Masalah ..... 8

E. Tujuan Penelitian ..... 8

F. Kegunaan Penelitian ..... 8

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan ..... 9

H. Sistematika Penulisan ..... 11

BAB II LANDASAN TEORI ..... 13

A. Living Qur'an ..... 13

B. Pengertian Tradisi ..... 18

C. Khatam al-Qur'an ..... 21

BAB III METODE PENELITIAN ..... 22

A. Jenis Penelitian ..... 22

B. Waktu dan Lokasi Penelitian ..... 22

C. Sumber Data ..... 23

D. Teknik Pengumpulan Data ..... 24

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data ..... 26

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data ..... 27

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>29</b>
<b>A. Temuan Umum .....</b>	<b>29</b>
1. Sejarah Terbentuknya Desa Sabungan.....	29
2. Letak Geografis Desa Sabungan .....	29
3. Kehidupan Sosial Desa Sabungan .....	31
4. Data Penduduk Berdasarkan Jumlahnya.....	31
<b>B. Temuan Khusus .....</b>	<b>32</b>
1. Praktik tradisi khatam Al-Qur'an bagi calon pengantin di Desa Bangai Kecamatan Torgamba .....	32
2. Pemaknaan Tradisi Khatam Al-Qur'an bagi calon pengantin di Desa Bangai Kecamatan Torgamba.....	49
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>60</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>61</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena pembacaan Al-Qur'an sebagai sebuah apresiasi dan respon umat Islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan Al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, sampai yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya.<sup>1</sup>

Membaca al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi seluruh islam. Oleh sebab itu mengapa mempelajari serta membaca al-Qur'an bagi seluruh umat muslim di dunia hukumnya wajib. Bahkan dalam membacanya saja itu tidak cukup sebab kita selaku umat muslim harus mempelajari al-Qur'an tersebut. Dan kepada setiap umat muslim diwajibkan dalam mempelajari serta mengamalkan yang terkandung di dalam kitab suci al-Qur'an.<sup>2</sup>

Khatam Al-Qur'an juga menjadi sarana untuk mendalami ajaran agama. Dengan membaca Al-Qur'an secara tuntas, calon pengantin diharapkan dapat memahami nilai-nilai Islam yang akan membimbing kehidupan berkeluarga mereka. Ini juga mencerminkan tanggung jawab mereka untuk membangun keluarga yang religius. Tradisi ini bukan hanya melibatkan calon pengantin, tetapi

---

<sup>1</sup> Nur'aini, *Metode Pembacaan Al- Qur'an dan Seni Baca Al- Qur'an Dengan Ilmu Tajwid*, (Kota Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020), hlm. 15-16.

<sup>2</sup> Sawaluddin Siregar "Pengabdian Masyarakat Dalam Pendampingan Tahsinul Qiratul Qur'an di Kelurahan Padangmatinggi Padang Sidimpunan Selatan" *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi* Vol.1 hlm. 75.

juga melibatkan keluarga dan masyarakat. Acara khatam Al-Qur'an sering kali dihadiri oleh kerabat, tetangga, dan tokoh masyarakat, sehingga menciptakan suasana kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial. Hal ini juga menjadi ajang silaturahmi yang mempererat hubungan antarwarga desa.

Seiring perkembangan zaman, kajian Al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks menjadi kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objek kajiannya. Salah satu fenomena sosial *living* Qur'an yang terjadi dalam masyarakat Islam yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah praktik pengamalan Al- Qur'an di Masyarakat Desa bangai kec Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan taat mengikuti adat istiadat dan tradisi keagamaan seperti khatam al-Qur'an di daerah tersebut terdapat masyarakat yang melestarikan tradisi khatam Al-Qur'an, yang dilaksanakan sebelum resepsi pernikahan bagi calon pengantin atau acara yang dikhususkan untuk khatam Al-Qur'an saja.

Tradisi khatam Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk penghormatan dan penghayatan terhadap kitab suci dalam Islam. Di Desa Bangai, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, tradisi ini memiliki makna yang mendalam, terutama bagi calon pengantin. Tradisi khatam Al- Qur'an bagi calon pengantin di Desa Bangai, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, bukan hanya sekadar acara ritual, tetapi merupakan wujud dari keinginan untuk memulai kehidupan baru dengan penuh berkah, pengetahuan, dan dukungan sosial. Dengan melestarikan tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga nilai-nilai agama, tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas komunitas.



Khatam Al-Qur'an bagi calon pengantin di Desa Bangai merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang harus dilestarikan. Tradisi ini mengajarkan generasi muda tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelaksanaan tradisi ini, nilai-nilai luhur dari ajaran Islam dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Pelaksanaan tradisi khatam Al-Qur'an juga menjadi identitas bagi masyarakat Desa Bangai. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya lokal akan merasa bangga melaksanakan tradisi ini, yang menjadi ciri khas desa mereka. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan kecintaan terhadap budaya serta agama.<sup>3</sup>

Budaya Memang sangat terkait dengan perilaku dan perilaku manusia. Praktik budaya dan tradisi komunitas berada dalam yurisdiksi berbeda dengan mencerminkan adat istiadat yang melekat pada pedesaan. Sebaliknya, penduduk perkotaan telah mengasimilasi sebagian besar identitas budayanya dari pengaruh Barat, menghasilkan *etos* modern lebih yang selaras dengan kemajuan kontemporer. Ini terbukti dalam berbagai domain, termasuk bahasa, masakan, mode, dan teknologi. Mengamati masyarakat yang tinggal di pedesaan cenderung mengungkapkan kekekalan karakteristik tradisional, dengan anggotanya sebagian besar tidak menyadari tradisi leluhur nenek mereka, yang jauh dari adat istiadat Islam. Interaksi tradisi dan budaya dalam suatu komunitas kadang-kadang dapat menyebabkan disintegrasi, menandakan infiltrasi budaya baru yang merusak nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi oleh penduduk pelayarnya.

---

<sup>3</sup>Abdullah Syafei, "(Pengaruh Khatam Al- Qur'an dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al- Qur'an di Mts Nurul Ihsan Cibinong Bogor)", *dalam Jurnal Dirosiyah Islamiyah*, Vol. 2, No. 2, ( Thn. 2020). Hlm. 135-136.

Budaya tradisional yang membentuk pola masyarakat suatu komunitas harus secara fundamental menggabungkan pengaruh Islam sebagai afiliasi agama yang dominan. Meskipun dinamika praktik budaya atau tradisional yang telah berlaku sejak munculnya Islam menolak pemberantasan sampai mereka menjalani proses akulturasi. Hubungan timbal balik antara kemanusiaan dan budaya secara inheren timbal balik; praktisi budaya sering mengabaikan esensi pekerjaan mereka, sementara adat istiadat manusia telah berevolusi untuk mencerminkan praktik yang ditetapkan oleh khalifah di bumi. Suatu budaya tidak dapat eksis tanpa adanya kemanusiaan, dan sebaliknya, esensi kemanusiaan berkurang secara signifikan jika konteks sosial tidak dibudidayakan melalui keterlibatan budaya dan interaksi lingkungan.<sup>4</sup>

Segmen utama penduduk Muslim terlibat dengan Al-Qur'an sebagai teks suci, yang terbukti melalui berbagai bacaan. Karena Qur'an merangkum doktrin komprehensif iman Islam, berfungsi sebagai prinsip panduan yang menggambarkan lintasan keberadaan manusia menuju pemenuhan baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Untuk mewujudkan tujuan yang dimaksudkan, penganut Islam dengan sungguh-sungguh berusaha untuk mewujudkan ajaran iman mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>5</sup>

Dari beberapa interaksi umat Islam dengan al-Qur'an pada masa awal, tidak heran jika kemudian di masyarakat Islam berkembang tentang faḍīlah atau khasiat serta keutamaan surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an di berbagai

---

<sup>4</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra; dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 165.

<sup>5</sup> Amroeni Drajat, *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Kenaca: Tapos – Cimanggis, Depok 16457, 2017), hlm. 27

aspek kehidupan mereka, al-Qur'an bagi umat islam adalah sumber utama untuk semua sisi kehidupan, sekaligus menjelaskan berbagai prinsip, baik yang berkaitan dengan hubungan vertikan individu dengan tuhan maupun hubungan horizontal manusia antara individu dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Selain sebagai petunjuk, Al-Qur'an juga sebagai nasihat, obat, hidayah dan sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Seperti dalam firman Allah dalam Q.S. Yunus/10: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyeembuh bagi sesuatu (peenyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. (Q.S. Yunus/10: 57)<sup>7</sup>*

Di dalam kehidupan sehari-hari, mereka melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'an yang diaktualisasikan baik dalam bentuk membaca, memahami, dan mengamalkan maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena mereka mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pernikahan dalam Islam dianggap sebagai salah satu ibadah yang sangat penting. Melalui tradisi khatam Al-Qur'an, calon pengantin diharapkan dapat membersihkan diri secara spiritual dan mendapatkan berkah dari Allah SWT.

---

<sup>6</sup> Desri Ari Enghariano *“Tafsir Ayat Ayat Hukum Tentang Pernikahan Beda Agama menurut Rasyid Ridha Al-Maraghi” Jurnal Syahadah Vol V hlm 72.*

<sup>7</sup> Q.S. Yunus/10: 57

Khatam Al-Qur'an diadakan sebagai bentuk permohonan agar pernikahan yang akan dilangsungkan diberkahi dan dilindungi dari segala halangan.<sup>8</sup>

Melihat latar belakang diatas, peneliti ingin lebih lanjut mengetahui fenomena yang terjadi dalam tradisi khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh calon pengantin. Dalam tradisi khatam Al-Qur'an di Desa Bangai, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhan Batu Selatan masyarakat menganggap bahwa apabila tidak adanya khatam Al-Qur'an bagi calon pengantin maka pernikahan tersebut dianggap kurang sempurna namun secara agama tradisi ini tidak ada penjelasan dari Al-Qur'an maupun hadis, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Tradisi Khatam Al- Qur'an Bagi Calon Pengantin Di Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan”**

## **B. Fokus Masalah**

Mengingat luasnya latar belakang masalah yang ada dalam penelitian ini, maka perlu ada fokus masalah agar dapat menghasilkan masalah dengan mudah sesuai dengan kebutuhan peneliti. Oleh karena itu yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah memfokuskan kepada tradisi khatam Al-Qur'an bagi calon pengantin didesa Bangai kec Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

## **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Ahmad Farhan Subhi, (Resepsi pernikahan (Dasar Hukum dan Urgensinya Terhadap Perceraian)”, *dalam Jurrnal Ilmu Syariah*, , Vol. 2 No. 2, (Desember 2014), hlm. 170-171.

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat dan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.<sup>9</sup>

Khatam Al-Qur'an adalah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an secara lengkap dari juz 1 hingga juz 30 dan kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara berkelompok atau individu hingga selesai seluruh ayat Al- Qur'an. Khataman Al-Qur'an terdiri dari dua kalimat (bahasa arab) atau kata (bahasa Indonesia). Kata khataman terambil dari kata bahasa arab yakni khatam yang berarti menutup atau menamatkan.<sup>10</sup> Khatam Al-Qur'an berarti membaca Al- Qur'an sampai selesai atau tamat. Yang penulis maksudkan Tradisi Khatam Al-Qur'an bagi pengantin diawali surat Ad-duha hingga An-nas.<sup>11</sup>

Calon pengantin adalah laki-laki dan perempuan yang akan melangsungkan pernikahan atau pasangan yang sedang dalam tahap persiapan menuju pernikahan.<sup>12</sup>

Desa Bangai adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Torgamba dan wilayah administratif yang berada di Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

*Living Qur'an* adalah fenomena sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an atau pemakaian Al-Qur'an yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan kajian tentang praktik pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1727.

<sup>10</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2007), hlm. 114.

<sup>11</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 564.

<sup>12</sup> Arif Hasibuan, Masyarakat, *Wawancara*, (Bangai, 4 November 2024. Pukul 10:00 WIB).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang telah diuraikan dalam penelitian, Rumusan Masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik tradisi khatam Al-Qur'an bagi calon pengantin di Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
2. Bagaimana pemaknaan tradisi khatam Al-Qur'an bagi calon pengantin di Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan dalam penelitian, berikut adalah Tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik tradisi khatam Al-Qur'an bagi calon pengantin di Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan tradisi khataman Al-Qur'an bagi calon pengantin di Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi *khazanah* untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai tradisi khataman Al-Qur'an bagi calon pengantin baik itu bagi penulis maupun bagi pembaca.
2. Menambah dan memperkaya *khazanah* ilmu pengetahuan tentang interaksi antara nilai-nilai keislaman dengan tradisi masyarakat yang dikaitkan dalam



bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

3. Menambah pengetahuan baru bagi penyusun khususnya mahasiswa pada umumnya tentang Tradisi khataman Al-Qur'an bagi calon pengantin dan sebagai perbandingan untuk penelitian lain.
4. Untuk memenuhi persyaratan guna mencapai gelar sarjana agama (S.Ag) di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan.

#### **G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Untuk menghindari penelitian dengan objek yang sama, maka diperlukan kajian terhadap kajian-kajian terdahulu. Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan baik praktisi ataupun oleh mahasiswa mengenai fenomena yang berkaitan dengan penelitian. Di bawah ini terdapat beberapa penelitian:

1. Pertama, skripsi yang ditulis oleh Aisi Nurmala Sari mahasiswi lulusan UIN Sunan Kalijaga tahun 2022, dengan judul Tradisi Adat Khataman Al-Qur'an Pada Acara Pernikahan Desa Sekernan Muaro Jambi.<sup>13</sup> Tradisi khatam Al-Qur'an pada acara pernikahan di Desa Sekernan ini dilakukan oleh pengantin perempuan. Tradisi khatam Al-Qur'an dilaksanakan dengan beberapa prosesi yaitu arak-arakan, menimbang pengantin dan pembacaan khatam Al-Qur'an. Penelitian ini memiliki tambahan upacara adat lain untuk memenuhi kelengkapan upacara dan juga dengan penambahan upacara tersebut memiliki

---

<sup>13</sup> Aisi Nurmala Sari, Tradisi Adat Khataman Al- Qur'an Pada Acara Pernikahan Desa Sekernan Muaro jambi, *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.

arti dan makna yang tersirat, dalam proses seperti halnya prosesi arak-arakan itu memiliki yaitu suatu bentuk yang memiliki makna tersebut sedangkan yang penulis teliti hanya melaksanakan satu jenis upacara adat saja yaitu tradisi khatam Al-Qur'an bagi calon pengantin.

2. Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Miftahul Huda yang berjudul *Tradisi Khatamul Qur'an* (Studi *Living Qur'an* Pemaknaan *Khotmul Qur'an* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo).<sup>14</sup> Kegiatan Khatam Qur'an yang terdapat di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo, dilakukan dengan 2 sistem Pertama dengan sistem khatam Qur'an secara dibagi sesuai juz dan peserta Khatam Qur'an atau yang sering disebut khatam Qur'an cegatan. Kedua adalah sistem Khatam Qur'an dengan membaca seluruh juz yang ada di Alquran mulai juz 1 sampai juz 30. Proses khatam Qur'an dimulai setelah sholat isya dengan tawasul, khotmul Quran, doa khatam Qur'an, dan diakhiri pada keesokan harinya dengan ditutup sholat dhuha.

Penelitian ini memiliki objek ataupun sasaran kepada santri-santri yang terdapat pada pondok tersebut, kemudian waktu pelaksanaannya memakan waktu yang lama sedangkan penelitian yang penulis kaji memiliki objek ataupun sasaran kepada masyarakat yang terdapat di daerah yang diteliti dan pelaksanaannya memakan waktu dalam hitungan hari saja.

3. M. Assyfi" Syaikh Z, dalam skripsinya yang berjudul *Karomahan Studi Tentang Pengamalan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Praktek Karomahan di*

---

<sup>14</sup>Miftahul Huda, *Tradisi Khotmul Qur'an* (Studi *Living Qur'an* Pemaknaan *Khotmul qur'an* di Pondok Ittihadul Ummah Ponorogo ). Skripsi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2020.

*Padepokan Macan Putih Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk*.<sup>15</sup> Dalam skripsi ini praktek pembacaan dan pengamalan ayat yang dapat di respon oleh santri-santri untuk dijadikan karomahan dengan menggunakan media lantunan bacaan ayat Al-Qur'an dan menggunakan bahan-bahan alami seperti suara, air, garam. Pasir, gelang, dan kayu menjalin, cara praktiknya dapat dengan menulis ayat tersebut di ayat tersebut di kain putih. Berbeda dengan penelitian penulis, dimana pada pengamalan *living Qur'an* yang diteliti tidak menggunakan berbagi media selain Al-Qur'an.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan bab bab, diantaranya adalah :

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori, merupakan bab yang membahas tentang teori pembahasan mengenai definisi *Living Qur'an*, Tradisi, *khatam Al-Qur'an*, calon pengantin, dan desa bangai.

BAB III Metode penelitian, memaparkan jenis dan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis data, dan teknik menjamin keabsahan data.

BAB IV adalah hasil penelitian dan pembahasan dari praktik tradisi khatam Al-Qur'an bagi calon pengantin di Desa Bangai Kecamatan Torgamba,

---

<sup>15</sup>M. Assyafi” Syaikh Z, *Karomahan Studi Tentang Pengamalan Ayat-ayat Al- Qur'an dalam Praktek Karomahan di Padepokan Macan Putih Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk* (Skripsi S1, Jurusan IAT, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN SURAKARTA, 2017).

dan Pemaknaan Tradisi Khatam Al-Qur'an bagi calon pengantin di Desa Bangai Kecamatan Torgamba.

BAB V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari hasil penelitian yang ditujukan ke berbagai pihak

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Living Qur'an*

*Living Qur'an* bisa dilihat dari segi bahasa yang merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living* yaitu hidup sedang Al-Qur'an kitab suci umat islam. Jadi, *living Qur'an* adalah teks al- Qur'an yang hidup di masyarakat.<sup>16</sup> Istilah *living Qur'an* sering diartikan dalam kajian indonesia adalah “Al-Qur'an yang hidup” dan arti kedua “menghidupkan” atau dalam bahasa arabnya “*al-hayyi*” atau “*ihya*”. dalam hal ini berarti Al-Qur'an dapat diterjemahkan dengan “*Al-Qur'an al- hayy*” dan juga dapat dialihkan dengan bahasa “*al- hayy Al Qur'an*”.<sup>17</sup>

Muhammad Masyur berpendapat, bahwa pengertian *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yang tidak lain adalah makna dan fungsi Al-Qur'an yang *real* dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dalam pengertian yang lebih mendalam, ia menjelaskan bahwa kajian *living Qur'an* yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al- Qur'an disebuah komunitas muslim tertentu. Selain itu, Didi Junaidi mengungkapkan bahwa *living Qur'an* adalah suatu

---

<sup>16</sup> Sahiron Syamsuddin, “*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Qur'an dan Hadis*” dalam Syahiron Syamsuddin ed, *Metode Penelitian Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 8.

<sup>17</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan Banten : Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019), hlm. 20.

kajian ilmiah dalam ranah studi Al-Qur'an yang meneliti *dialetika* antara Al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat.<sup>18</sup>

Ahmad Zainuddin dan Faiqatul Hikmah mengungkapkan bahwa *living Qur'an* merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan Al-Qur'an disebuah komunitas muslim tertentu. Dari berbagai definisi di atas, maka dapat di konklusikan, bahwa yang dimaksud *living Qur'an* yaitu suatu studi penelitian yang mendeskripsikan fenomena Al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan perspektif masyarakat tersebut. Berikut ini beberapa kegiatan yang mencerminkan pengamalan *living Qur'an* yang dipaparkan oleh Muhammad Yusuf, di antaranya:<sup>19</sup>

1. Pembacaan dan Pengajaran Al-Qur'an secara rutin di beberapa tempat ibadah, seperti Masjid, Musholla, bahkan dirumah-rumah, sehingga menjadi rutinitas *everyday*, lebih-lebih di kalangan pesantren pada waktu malam jum'at membaca surat Yasin, Al- Waqi'ah, bahkan surat Munjiyat.
2. Menghafal Al-Qur'an, baik keseluruhan 30 juz maupun hanya sebagian ayat atau surat dari Al-Qur'an untuk kepentingan tertentu, seperti bacaan pada sholat atau acara-acara tertentu.
2. Menjadikan beberapa bagian ayat tertentu yang dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam, bahkan kain *kiswah* ka'bah dalam bentuk

---

<sup>18</sup>Didi Junaidi, "*living Qur'an*; Sebuah Pendekatan Baru dalam kajian Al- Quran, Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec.Pabedilan Kab.Cirebon", *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, Vol. IV, No. 2, Tahun 2015, hlm. 173.

<sup>19</sup>Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam penelitian Living Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Syahiron Syamsuddin (Ed), (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 42.



kaligrafi. Pada perkembangannya bentuk ini diukir pada kayu, kulit binatang, logam, bahkan pada keramik.

3. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh Qori' dalam acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa tertentu, khususnya acara hajatan (*khitan*, Pesta Pernikahan, *Aqiqah*) atau hari-hari besar islam seperti acara Maulid Nabi, Tahun Baru Islam, *Isra' Mi'raj*, dan lain sebagainya.
4. Menjadikan potongan-potongan ayat yang dikutip dan dicetak berbentuk aksesoris, seperti stiker, undangan resepsi pernikahan kartu ucapan, gantungan kunci dan sebagainya sesuai dengan konteks masing masing.
5. Berbagai macam perlombaan dalam bentuk *tilawah* dan *tahfidz* Al-Qur'an di *event-event* tertentu mulai dari tingkat local, nasional sampai pada tingkat internasional.
6. Pembacaan Al-Qur'an juga senantiasa dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan sampai pasca kematian dalam tradisi "Yasinan" dan "Tahlilan" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 100 hari dan seterusnya.
7. Ayat-ayat Al-Qur'an juga di fungsikan sebagai jampi-jampi, terapi, jiwa sebagai pelipur lara, mendo'akan pasien yang sakit, bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara meminum abunya setelah di bakar.<sup>20</sup>
8. Potongan-potongan ayat Al-Qur'an di bawa kemana saja pergi sebagai perisau atau tolak bala untuk menangkal serangan musuh dan unsur jahat lainnya.

---

<sup>20</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam penelitian Living Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Syahiron Syamsuddin (Ed), (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 43

Berbagai macam fenomena *Living Qur'an* yang sudah dipaparkan di atas menurut Muhammad Yusuf akan digunakan penulis untuk menganalisa tradisi *khatam* Al-Qur'an bagi calon pengantin di Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang juga termasuk dari salah satu fenomena *Living Qur'an*. Sementara kajian living Qur'an mulai menguat dalam panggung diskusi di Indonesia pada pertengahan tahun 2005. Dengan demikian metode yang digunakan penulis merupakan metode yang baru. Awal mula dari *living Qur'an* adalah dari fenomena-fenomena Al-Qur'an yang diamalkan di kehidupan sehari-hari, bermula dari *Qur'an everyday life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil. Maksudnya dipahami dialami masyarakat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional. Masa Rasulullah saw. yang muncul dalam kajian *living Qur'an* adalah pembacaan surat Al-Fatiha sebagai obat dan hafal Al-Qur'an atau tahfidz, hal ini yang menyebabkan Al-Qur'an menjadi kebiasaan masyarakat. Jika dilihat pada jaman modern banyak tradisi living Qur'an yang berkembang diantaranya:

- a. Al-Qur'an dibacakan ditempat-tempat tertentu, misalnya di Masjid, Mushollah, atau di rumah-rumah warga. Sehingga tradisi ini menjadi rutinitas yang dianggap wajib kalangan sebagai kaum.
- b. Ayat-ayat tertentu Al-Qur'an dibacakan saat ada acara hajatan, misalnya acara wakimatul ursy, acara seminar di kampus-kampus, khitanan, tahun baru Islam (1 Muharram) peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw. peringatan Isra wal mi'raj dan masih banyak lagi. Dengan dalih supaya mendapatkan keberkahan dari bacaan tersebut.

- c. Al-Qurʿan dibacakan di acara tahlilah hari ke 1 dan 3 orang meninggal dan menyusul hari ke 100 hari.
- d. Al-Qurʿan dijadikan sebagai ajang lomba tilawah dan tahfidz diberbagai tingkat, mulai dari tingkat daerah samapai tingkat tertinggi yaitu tingkat kanca Internasional
- e. Potongan-potongan ayat Al-Qurʿan dijadikan sebagai jimat, jampi-jampi dengan harapan dapat menjaga dari marabahaya. Jampi-jampi atau jimat biasanya dituliskan di sehelai kertas dan diselipkan di dompet atau barangbarang lain dengan tujuan bisajadi penglaris, menjaga diri dan masih banyak lagi.
- f. Al-Qurʿan dijadikan hujjah atau dalil saat berdakwah di masyarakat untuk memperkuat argumen saat berdakwah.
- g. Dalam dunia intertainment Al-qurʿan dibadikan dalam bentuk video, audio, disimpan dalam CD, LCD, DVD, hardiks dan pada saat ini perkembangan zaman semakin maju yang muncul sekarang terbaru adalah aplikasi mp3 al-Qurʿan 30juz lengkap dengan teks dan terjemah Al-Qurʿan.
- h. Yang marak sekarang adalah ayat-ayat Al-Qurʿan dijadikan pengobatan gangguan jiwa secara praktis.
- i. Fenomena adanya ayat-ayat Al-Qurʿan dijadikan bacaan-bacaan dalam menempuh pembelajaran bela diri yang berbasis bela disi Islam, misalnya:

tapak suci. Dan masih banyak lagi respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an.<sup>21</sup>

## B. Pengertian Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tradition* yang mempunyai arti tradisi dan adat istiadat. Dalam kaidah bahasa Arab secara umum, tradisi adalah *taqlid* yang bentuk jamaknya menjadi *taqalid*. Sedangkan jika tradisi dijadikan sifat tradisionil berarti *taqlidiy*.

Tradisi dalam kamus besar bahasa Indonesia tradisi adalah kebiasaan atau adat turun temurun yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu dan masih dijaga oleh masyarakat, serta menganggap bahwa kebiasaan tersebut merupakan yang paling bagus dan benar.<sup>22</sup> Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius yang berasal dari kehidupan suatu penduduk asli mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, aturan dan hukum yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu system atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi system budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga saat ini dan terjaga. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

---

<sup>21</sup> T S Simomara, "Tradisi Pembacaan Yasin 41 (Studi Living Qur'an Di Desa Paran Gadung Kec. Padang Bolak Julu Kab. Padang Lawas Utara)" 41 (2021), <http://etd.uinsyahada.ac.id/6732/>. Diakses Tanggal 18 Juni 2025. Pukul 22.36 WIB.

<sup>22</sup> Dendy Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1543.

Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, pertama wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan. Kedua, wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Tradisi berfungsi untuk menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.<sup>23</sup>

Sama halnya dengan pendapat Hanafi, yang mengatakan tradisi lahir dan dipengaruhi oleh masyarakat. Menurut Hasan Hanafi pada mulanya Tradisi merupakan penyebab, kemudian akhirnya menjadi kongklusi, permis, isi, bentuk, efek, dan aksi pengaruh dan dipengaruhi.<sup>24</sup>

Secara definitif, Muhammad Abed Al-Jabiri menjelaskan bahwa tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu kita maupun masa lalu orang lain. Beliau merumuskan “tradisi adalah segala sesuatu yang tersisa dari generasi masa lalu dan tetap hidup di generasi masa kini. Singkatnya, tradisi merupakan satu bentuk kehadiran generasi masa lalu di generasi masa kini. Intinya, tradisi merupakan sesuatu tindakan masa lalu dan diterima dan berlangsung hingga sekarang, sehingga dapat diproteksi untuk mempertahankan tradisi tersebut.

---

<sup>23</sup> Ariyono dan Siregar, Aminuddin, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), hlm. 4.

<sup>24</sup> Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, (Yogyakarta: Sarikat, 2003), hlm. 2.

Tradisi memang tidak bias dilepaskan dengan masa lalu, namun yang dimaksud dengan tradisi oleh al- jabiri berperan sebagai penghubung antara kejadian masa lalu dengan masa kini, sehingga sangat dimungkinkan untuk tetap lestari sampai masa yang akan datang sekali pun. Maka dapat disimpulkan bahwa ruang gerak tradisi mencakup tiga hal yaitu, masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.<sup>25</sup>

Tradisi islam merupakan kebiasaan atau kebudayaan yang dalam pelaksanaan tradisi tersebut mengandung nilai-nilai klami.<sup>26</sup> Banyak sekali macam tradisi islam seperti membaca Al-Qur'an, berqurban, puasa ramadhan dan masih banyak lagi. Inti dari sebuah tradisi ialah tujuannya, yaitu untuk mencari keberkahan dari tradisi tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa tradisi islam merupakan segala hal yang dating atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa islam. Islam dapat menjadi kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi, dan mewarnai tingkah laku individu yang inti dari sebuah tradisi adalah barakah dan nilai-nilai spiritual di dalamnya.

Pembacaan Al-Qur'an dimaksudkan sebagai tradisi islam yang dimaksudkan dapat mendatangkan barakah dari Allah, pembacaan Al-Qur'an dari surat-surat yang mengandung keutamaan menyiratkan sebagai aktifitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat teknis ataupun rekreasional tetapi melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial.

---

<sup>25</sup>Mujamil, *Tradisi Tradisi Kreatif Pemikiran Islam Indonesia*, (Tulungagung: Lentera Krea Sindo, 2015), hlm. 13-15.

<sup>26</sup>Muchtar, Rusdi, *Harmonisani dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hlm. 15-16.



### C. Khatam al-Qur'an

Khatam dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), arti kata khatam adalah tamat, selesai, habis, dan Al-Qur'an telah dibaca sampai habis. Al-Qur'an secara bahasa adalah *isim masdar* dari kata "*qara'a*" dengan makna *isim maf'ul* yang artinya yang dibaca. Dari segi istilah Al-Qur'an adalah *kitabullah* yang mengandung *i'jaz* yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang *termaktub* dalam *mushab*, yang disampaikan dengan cara *mutawatir*, dan dinilai ibadah bagi yang membacanya. Adapun Al- Qur'an menurut Manna' Al-Qaththan mendefinisikan bahwa Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan bentuk ibadah. Muhammad Ali ash-Shabuni mendefinisikan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril dengan lafadz dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara *mutawatir*, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah Al-fatihah dan diakhiri dengan surah An-nas.<sup>27</sup>

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu amalan mulia yang dianjurkan kepada setiap muslim. Membaca Al-Qur'an adalah salah satu amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu banyak ayat Al- Qur'an yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an.

---

<sup>27</sup> Dr. Hj. Nur'aini, S.Ag, M.Ag, *Metode Pembelajaran Al- Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an Dengan Ilmu Tajwid*, (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020), hlm. 15.16.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam, oleh Karena itu penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atau suatu fenomena yang lebih komprehensif.<sup>28</sup>

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan *living Qur'an*. Kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatan datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif harus didukung oleh pengetahuan yang luas dari peneliti, karena peneliti mewawancari secara langsung objek penelitian.<sup>29</sup> Sedangkan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan berbagai fakta dari suatu fenomena.<sup>30</sup>

#### **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangai yang terletak di Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena akses yang mudah dan berdekatan dengan tempat tinggal peneliti,

---

<sup>28</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif" dalam *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5 No. 9 Tahun 2009, hlm. 2.

<sup>29</sup> Syafridah Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), hlm. 6.

<sup>30</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 14.

sehingga memungkinkan untuk melakukan pengamatan dan observasi serta pengumpulan data secara langsung mengenai tradisi *khatam* Al-Qur'an bagi calon pengantin.

Peneliti mengambil lokasi di Desa Bangai di karenakan desa tersebut mempunyai kebiasaan setiap ada acara pernikahan. Calon pengantin baik itu pihak laki-laki maupun pihak perempuan sebelum melakukan akad pada malam harinya calon pengantin tersebut harus melakukan tradisi *khatam* Al- Qur'an dengan membaca surat Ad-duha sampai dengan surat An- nas untuk memenuhi kebiasaan yang sudah ada di Desa tersebut dan juga untuk mengambil keberkahan terhadap kedua mempelai.

### C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana diperoleh dan memiliki kejelasan tentang bagaimana mengambil dan mengolah data tersebut.<sup>31</sup> Untuk mendapatkan data dalam penulisan skripsi, maka peneliti menggunakan sumber data yang relevan dengan skripsi ini. Sumber data adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil. Apabila peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun tulisan dan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, dan peristiwa.<sup>32</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder yang perinciannya adalah:

---

<sup>31</sup> Tatang Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 133.

<sup>32</sup> Rifai Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 57.

### 1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya yang memuat data atau objek penelitian secara utuh dan sumber data primer ini disebut sebagai data pokok. Maka sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat, tokoh adat, alim ulama, tuan kali.

### 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder, yaitu sumber data pelengkap. Adapun yang menjadi sumber data sekunder ialah buku yang relevan yang bersangkutan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder ini sumber data yang dikumpulkan dari sumber sumber tercetak yang mendukung dengan permasalahan-permasalahan yang akan di selesaikan oleh peneliti, yang mana data tersebut akan dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya, di antaranya adalah:

- a) Buku-Buku dan Kitab-Kitab
- b) Dokumentasi
- c) Jurnal<sup>33</sup>

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti ini dari berbagai sumber yang telah ada, penulis akan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data sebagai sumber informasi pendukung yang diperlukan. Teknik-teknik pengumpulan data tersebut adalah:

---

<sup>33</sup>Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 9.

## 1. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan memperoleh data dan informasi langsung dari informan mengenai permasalahan yang dikaji melalui wawancara, jenis wawancara dilakukan dalam penelitian ini wawancara secara terstruktur yaitu mengendalikan proses wawancara yang sedang berlangsung berdasarkan urutan pertanyaan, susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat dirubah saat wawancara, di sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karekteristik sosial budaya.<sup>34</sup> Wawancara tersebut dilakukan masyarakat, tokoh adat, atau alim ulama yang berkaitan dengan acara yang ada di desa tersebut yang dapat memberikan data dan informasi sesuai masalah yang di teliti. Wawancara terhadap tradisi *khatam* Al-Qur'an bagi calon pengantin di desan bangai.

## 2. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan peneliti turun langsung ke lapangan, kemudian mengamati gejala yang sedang di teliti setelah itu peneliti bias menggambarkan masalah yang terjadi yang bisa dihubungkan dengan teknik pengumpulan data yang lain seperti wawancara, dokumentasi, dan hasil yang diperoleh dihubungkan dengan teori dan penelitian terdahulu. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti.

---

<sup>34</sup>Deddi Mulyana, *Metodologi Penelitian kualitatif: Paradigma Ilmu Komunikasi dan ilmu lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 181.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian merupakan alat bukti tentang sesuatu baik berupa catatan, rekaman, foto, atau video yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti akan mengambil data dengan cara menggunakan rekaman dan foto sebagai bukti dari hasil wawancara penulis terhadap tradisi *khatam* Al-Qur'an bagi calon pengantin di Desa Bangai.

## E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

### 1. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya dan sering disebut dengan penelitian non eksperimen. Maka proses atau pengolahan data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dalam bentuk deskriptif. Karena pada penelitian dan tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tetap.<sup>35</sup>

### 2. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi baru. Proses ini dilakukan bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian. Ada beberapa metode dan Teknik untuk melakukan analisis tergantung pada industri dan tujuan analisis. Semua metode analisis data ini sebagai besar didasarkan pada dua jenis Teknik

---

<sup>35</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktek*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 157-158.

analisis data yaitu, Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian.<sup>36</sup>

#### **F. Teknik Menjamin Keabsahan Data**

Setelah data penelitian dikumpulkan, maka dilakukan pengujian keabsahan data untuk mengukur apakah data dan proses pencariannya sudah benar. Adapun unsur-unsur yang dinilai adalah lama penelitian, proses observasi yang berlangsung, serta proses pelaksanaan data yang kita peroleh dari berbagai informan penelitian yang kita sebut dengan triangulasi data. Membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan melakukan *check and recheck*. Cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu:

##### **1. Memperpanjang Masa Pengamatan**

Memperpanjang masa pengamatan membantu peneliti untuk lebih cermat dan hati-hati dalam mencari dan mencermati data lapangan.

##### **2. Pengamatan Yang Terus Menerus Dilakukan**

Pengamatan yang terus menerus dilakukan bertujuan untuk memperkaya dan meyakinkan peneliti bahwa data yang diperoleh tidak ada yang tertinggal.

##### **3. Triangulasi**

Triangulasi bertujuan untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang lain yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian lapangan pada waktu yang berlainan.

---

<sup>36</sup>Almira Keumala Ulfa, Ramdan Razali, dkk, *Ragam Analisis data Penelitian*, (Madura: IAIN Madura Press, 2022), hlm. 1.

#### 4. Transferabilitas

Transferabilitas ini bertujuan apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan dengan penelitian lain.

#### 5. Dependability

Dependability ini bertujuan supaya peneliti mengetahui apakah hasil penelitian mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

#### 6. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas ini bertujuan supaya peneliti mengetahui apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang di kumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Nur Saipa Harahap, Penelitian Kualitatif, (Medan: Wal Ashari Publishing, 2020), hlm. 91-92.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Terbentuknya Desa Sabungan**

Desa Sabungan merupakan desa yang berada di suatu wilayah di Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Desa Sabungan mulai terbentuk pada tahun 1928 dan pada saat itu Desa Sabungan dipimpin oleh Bapak Baginda Halifah Siregar pada saat itu ditunjuk oleh raja selama 36 tahun.

Desa Sabungan dahulunya merupakan daerah pedesaan yang subur, tumbuh-tumbuhan yang menghijau, di atas tanah yang datar ditumbuhi pohon dan hutan yang lebat sehinggalah hiduplah sekelompok masyarakat rukun dan damai meskipun penduduk-penduduk dalam kehidupan primitif Desa “Sabungan” orang menyebutnya Desa Sabungan ini merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2019 terbagi menjadi 3 bagian, yaitu Sabungan Hulu, Sabungan Hilir, dan Sabungan Inti/Pusat. Ibu kota dari Kabupaten Labuhan Batu Selatan adalah Kota Pinang.

##### **2. Letak Geografis Desa Sabungan**

Desa Sabungan adalah desa yang berada di Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Secara Geografis memiliki luas daerah 6334 Ha. Dan terbagi atas 13 dusun diantaranya:

- a. Dusun Sabungan Pekan,
- b. Karang Sari,

- c. Suka Jadi,
- d. Air Lumpatan,
- e. Sapilpil,
- f. Sabungan Sentosa,
- g. Pardomuan,
- h. Suka Makmur,
- i. Simandiingin,
- j. Suka Mulia,
- k. Suka Rame,
- l. Tegal Sari,
- m. Sungai Dua

Dalam pembahasan dikemukakan tentang geografis yang menyangkut luas daerah serta penggunaan areal Desa Sabungan. Dilihat melalui batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Mampang/Desa Simatahari Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Langgapayung Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan.
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan.
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Silangkitang Binanga Dua Kabupaten Labuhan Batu Selatan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Dokumen Data Profil Desa Sabungan Tahun 2022.

### 3. Kehidupan Sosial Desa Sabungan

Masyarakat Desa Sabungan mewariskan sistem adat dan nilai budaya sebagaimana wujud kecintaan rakyat terhadap sejarah desa mereka. Meskipun masyarakat Desa Sabungan terdiri dari berbagai macam suku seperti Jawa, Sunda, Batak, dan Minang, namun mereka tetap menjaga nilai-nilai budaya dan adat masing-masing dalam berinteraksi dengan masyarakat. Meskipun mereka memiliki latar belakang suku yang berbeda tetapi mereka tetap harmonis dalam menjalankan interaksi sosial terhadap satu sama lain, seperti seperti pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak, kelahiran anak, sunatan anak (khitanan) dan kegiatan keagamaan di kalangan pemuda remaja masjid.

Berdasarkan data yang penulis temukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sabungan merupakan contoh masyarakat yang mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat dalam kehidupan sehari-hari, sambil tetap memelihara solidaritas dan gotong royong sebagai ciri khas masyarakat adat.

### 4. Data Penduduk Berdasarkan Jumlahnya

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah penduduk Desa Sabungan Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan terdiri dari 13 Dusun yang dipenuhi dengan pemukiman masyarakat, perkebunan, dan sebagainya. Jumlah KK di Desa Sabungan sebanyak 2.107 keluarga.<sup>39</sup> Data masyarakat berdasarkan jenis kelaminnya berjumlah:

- a. Laki-laki berjumlah 4007 jiwa
- b. Wanita berjumlah 4044 jiwa

---

<sup>39</sup> Data Desa Sabungan.

Jumlah data keseluruhan masyarakat yaitu 8051 jiwa.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Praktik tradisi khatam Al-Qur'an bagi calon pengantin di Desa Bangai**

#### **Kecamatan Torgamba**

Pada bagian ini peneliti akan melaporkan hasil penelitian penulis. Hasil penelitian tersebut peneliti peroleh dari pengamatan (observasi) langsung ke lapangan. Selain itu penulis juga peroleh data melalui wawancara multi pihak yang terkait dengan pelaksanaan khataman Al-Qur'an sebelum resepsi Pernikahan pada masyarakat kampung Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Penulis mengawali dengan menceritakan sebagaimana yang penulis utarakan berikut:

- a. Sejarah Awal pelaksanaan khatam al qur'an sebelum resepsi pernikahan bagi calon pengantin pada masyarakat bangai kec torgamba labuhanbatu selatan

Tradisi khataman Al-Qur'an sudah ada sejak lama, namun itu adalah bentuk atau metode yang biasanya terus berubah. Zaman sahabat, tabi'in, dan ulama terdahulu dan saat ini. Kita pasti pernah mendengar tentang sahabat yang sering mengkhatamkan Al-Qur'an, seperti sahabat Utsman bin Affan dan Abdullah bin Zubair yang mengkhatamkannya hanya dalam satu malam. Selain itu, ada kisah Imam Syafi'i yang mengkhatamkan Al-Qur'an satu kali setiap hari, dan bahkan dua kali setiap hari selama bulan Ramadhan.

Di kampung Bangai Kecamatan Torgamba, tradisi khataman Al-Qur'an dilakukan sebelum resepsi pernikahan telah ada dan berkembang sejak lama. Tradisi ini didasarkan pada reputasi masyarakat lokal yang sangat menghormati adat istiadat yang berasal dari agama Islam. serupa yang disampaikan oleh Pak Burhanuddin, Imam Kampung Bangai mengungkapkan:

“Tradisi khatamanan Al-Qur'an sudah ada sejak lama dan dibawa oleh nenek moyang dahulu kala . Karena Al-Qur'an adalah pegangan hidup manusia, nenek moyang dahulu percaya bahwa tradisi ini akan membantu calon pengantin menjalani kehidupan berumah tangga. Jika mempelai membaca dengan fasih, ini akan memberi mereka nilai tambahan dari masyarakat”.<sup>40</sup>

Penulis juga mendapatkan informasi yang sama dari bapak Ahmad, yang mengatakan bahwa khamatan Al-Qur'an ini telah dilakukan sejak lama dan telah dilakukan sejak lama. Dia menjelaskan tentang hal ini sebagai berikut:

“Menurut pengetahuan saya, tradisi ini telah ada sejak lama dan terus dilakukan hingga saat ini. Menurut saya, tradisi ini sangat berpengaruh pada kehidupan kita saat ini karena membaca Al-Qur'an adalah pegangan kita untuk hidup di akhirat nanti. Dengan adanya khataman Al-Qur'an, kita dapat termotivasi untuk terus membaca Al-Qur'an”.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan. peneliti dapat mengetahui bahwa tradisi Khataman Al-Qur'an ini sudah ada sejak lama dan dilakukan sebelum resepsi pernikahan, yang diyakini akan membawa keberkahan dan kebaikan. Selain itu, diketahui bahwa membaca

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bapak Baharuddin, Imam Desa Bangai Kecamatan Torgamba kabupaten labuhanbatu selatan. Pada Tanggal 3 Mei 2025. Pukul 10.00 Wib.

<sup>41</sup> Wawancara Dengan Bapak Ahmad, Masyarakat Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Pada Tanggal 3 Mei 2025. Pukul 10.30 WIB.

Al-Qur'an adalah zikir yang paling penting karena akan memberikan manfaat bagi manusia.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak sangkot siregar selaku masyarakat desa bangai beliau mengatakan:

“Tradisi khataman Al-Qur'an pada zaman dahulu telah berubah, tidak semeriah yang dilakukan pada zaman dahulu. Dulu diiringi dengan doa yang lebih panjang, tetapi sekarang hanya membaca doa setelah khatam.” Juga, meskipun beberapa komunitas saat ini tidak mengikuti tradisi tersebut, tradisi tersebut dianggap sempurna menurut tradisi leluhur”.<sup>42</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Asnan harahap selaku tokoh adat beliau mengatakan:

“ Tradisi Bahwa khataman Al-Qur'an sekarang tidak harus dilakukan sebelum resepsi pernikahan saja, melainkan boleh dilakukan ketika ada acara khitanan atau jika si pengantin sudah dikhatamkan dari lama, maka tidak mengapa jika tidak dilakukan sebelum resepsi pernikahan, tetapi menurut kebiasaan orang tua terdahulu hal itu belumlah dikatakan sempurna jika tidak dilakukan.”<sup>43</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat peneliti simpulkan bahwa ada kemungkinan bahwa semakin daerah berkembang, semakin banyak orang yang berpendapat bahwa tradisi ini tidak perlu dilakukan. dan kebiasaan ini boleh dilakukan pada acara lain, seperti khitanan, dan jika si pengantin telah dikhatamkan sebelumnya, itu boleh dilakukan jika tidak dilakukan sebelum resepsi pernikahan.

Dalam praktik khataman, peneliti melihat bahwa ayat Al-Qur'an hanya dibacakan sebagian dari juz 30, yaitu surah ad-dhuha, sampai An-

---

<sup>42</sup> Wawancara Dengan Bapak Sangkot Siregar, Masyarakat Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Pada Tanggal 3 Mei 2025. Pukul 14.00 WIB.

<sup>43</sup> Wawancara Dengan Bapak Asnan Harahap, Tokoh Adat Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Pada Tanggal 4 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB.

Nass tidak dibaca secara keseluruhan. Hal ini di jelaskan oleh Abdul Hakim selaku Alim Ulama beliau mengatakan :

“Dalam hal melakukan khataman, mengapa hanya membaca lintas ad-dhuha sampai an-nass adalah sebatas untuk menghibur. Ini tidak diperuntukkan bagi mereka yang ingin membaca Al-Qur'an dari Al-Fatihah sampai An-Nass, tetapi akan lebih baik bagi mereka yang ingin melakukannya dengan orang yang diharapkan untuk membaca secara berurutan atau tidak. Ini hanya untuk pendidikan karena ada orang tua dalam penkhataman ini yang dituakan untuk mengkoreksi”.<sup>44</sup>

Ditambahi juga oleh Bapak Baharuddin selaku imam desa Bangai beliau mengatakan:

"khataman ini dilakukan karena mempelai dianggap telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an sebelumnya. Tradisi ini bertujuan untuk mendorong mempelai untuk terus membaca Al-Qur'an, jadi hanya diambil sebagian dari juz 30."<sup>45</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa khataman Al-Qur'an di Desa Bangai ini hanya membaca sebagian dari juz tiga puluh karena semangat dan keinginan untuk membaca Al-Qur'an. dan dianggap karena dia sudah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an dari Al-Fātihah sampai Al-Nās. Namun, jika pengantin tetap mengikuti prosesi khataman Al-Qur'an, itu tidak masalah karena diharapkan agar hatinya terketuk oleh acara ini sehingga dia dapat merutinitaskan bacaan Al-Qur'annya sampai selesai. Masyarakat Desa Bangai pada dasarnya mengetahui bahwa Khataman itu bermula dari Al - Fātihah hingga Al-Nas, dan tidak ditujukan kepada orang yang ingin terlebih dahulu menyelesaikan bacaan Al-Qur'an dari Al-Fātihah

---

<sup>44</sup> Wawancara Dengan Bapak Abdul Hakim, Alim Ulama Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Pada Tanggal 4 Mei 2025. Pukul 11.00 WIB.

<sup>45</sup> Wawancara Dengan Bapak Baharuddin, Imam Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Pada Tanggal 4 Mei 2025. Pukul 11.05 WIB.

hingga Al-Nas. Namun, kebiasaan masyarakat Desa Bangai adalah mengundang imam kampung, tokoh adat, alim ulama, dan orang lain untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an.<sup>46</sup> bahwasannya dalam khataman ini didampingi oleh orang-orang yang lebih paham untuk menegur atau mengarah pengantin apakah pengantin tersebut sudah termasuk seseorang yang paham dalam membaca Al-Qur'an atau belum.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada pengantin laki-laki yang mengikuti kegiatan khataman Al-Qur'an ini ia mengatakan:

“Menurut Saya tradisi khataman Al-Qur'an ini baik untuk saya karena saya ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'an saya karena acara itu akan dilihat oleh banyak orang, jadi saya ingin menampilkan yang terbaik, jadi saya sudah melatih bacaan saya sebelum acara”.<sup>47</sup>

Dari pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa khataman Al-Qur'an adalah kegiatan yang dilakukan secara umum, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kegiatan ini dapat membuat pengantin lebih tertarik untuk membaca Al-Qur'an dengan lebih baik lagi. Oleh karena itu, pengantin laki-laki dapat merasa tertarik untuk menampilkan bacaan terbaiknya.

Pada dasarnya, melihat kebudayaan seseorang adalah gambaran dari cara mereka berpikir, bertindak, dan menganut nilai-nilai mereka. Setiap Kebudayaan yang dianggap sebagai Kebudayaan Islam setidaknya memiliki unsur-unsur Islam. Beberapa contoh unsur Islam termasuk nilai pendidikan,

---

<sup>46</sup> Tarbiyah adalah proses pengembangan dan bimbingan, meliputi jasad, akal, dan jiwa, yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan tujuan akhir si anak didik tumbuh dewasa dan hidup mandiri di tengah masyarakat. Diakses dari: <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tarbiyah&action=edit&section=2> , tanggal 3 Mei 2025 pukul 15.05 WIB

<sup>47</sup> Wawancara Dengan Pengantin laki-laki Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Pada Tanggal 10 Mei 2025. Pukul 10.00 WIB.



pengetahuan, dan rohani. Oleh karena itu, masuk akal untuk menggunakan kebudayaan lokal sebagai cara untuk menyapa anggota keluarga. Mengundang kerabat dan orang-orang di sekitar untuk mengadakan upacara syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah Swt selama ini. Dalam Islam, menjalin silaturahmi adalah hal yang wajib karena akan menumbuhkan rasa kekeluargaan dan menghindari perpecahan, karena setiap muslim adalah saudara.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Bangai mengikuti kebiasaan yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka sepanjang hidup mereka, seperti membaca Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan. Tradisi khataman Al-Qur'an sangat baik dan tidak bertentangan dengan syariat, bahkan membantu jalan syariat itu sendiri, karena tujuan melakukannya adalah untuk mendapatkan keberkahan.

Dengan demikian, masyarakat Desa Bangai telah melakukan aktivitas yang sejalan dengan Al-Qur'an yang masih hidup dan sangat terkait dengan konteks sosial mereka. Masyarakat ini percaya bahwa membaca Al-Qur'an adalah doa yang dapat menghasilkan kebaikan, dan mereka bertawassul saat membacanya untuk mendoakan agar berkat khataman Al-Qur'an diberikan kepada mereka.

Selain itu, teori hidup Qur'an ini terintegrasi dengan tradisi masyarakat Desa Bangai. Masyarakat melihat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan petunjuk untuk membentuk dan mempertahankan tradisi dan identitas komunitas Muslim. Dari sudut pandang fenomenologis, setiap

anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk menyuarakan pendapat mereka, tidak peduli latar belakang mereka. Dalam hal ini, latar belakang masyarakat teluk kemiri akan memengaruhi cara setiap individu memaknai tradisi.

Sebagai kitab suci dan pedoman hidup, Al-Qur'an seharusnya mewarnai kehidupan umat muslim. Karena Al-Qur'an adalah bacaan yang mulia, mereka yang membacanya harus dihormati. akan mendapatkan pahala dari setiap hurufnya; bukan hanya pahala, tetapi keistimewaan akan terlihat jika Anda membacanya dengan teliti.

b. Dalil atau Landasan Pelaksanaan

Tidak ada bukti dari Al-Qur'an dan hadits yang menunjukkan bahwa khataman Al-Qur'an harus dilakukan sebelum resepsi pernikahan. Namun, tokoh agama masyarakat Desa Bangai, Ustadz Muhammad Yusuf, menjelaskan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an adalah bentuk tabarruk (mengharap Berokah) dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, dia menemukan bahwa kebiasaan ini telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Menurut Ustaz Muhammad Yusuf, tradisi khataman Al-Qur'an adalah salah satu jenis tawasul dengan ayat-ayat Al-Qur'an serta dengan amal shalih. Dalam Islam, tawasul dengan amal shalih dibenarkan, dan ada bukti qath'inya, seperti yang dijelaskan dalam surah al-Maidah [5] ayat 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada- Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”<sup>48</sup>

Kelompok baca Al-Qur'an yang rutin diadakan untuk mengharapkan rahmat dan ridha Allah karena Al-Qur'an adalah kitab Allah yang penuh dengan barakah. Majelis ini biasanya menjadi tempat di mana orang-orang bahagia dan berzikir kepada Allah. Hadir di majelis taklim atau belajar secara teratur bersama orang-orang sholeh untuk mempelajari Islam atau lebih khusus mengaji ayat-ayat Allah adalah karunia yang luar biasa. Karena berkumpul dengan orang-orang yang mencintai Allah akan mendorong seorang hamba untuk lebih dekat dengan Allah. Melakukan kegiatan Khataman Al-Qur'an juga merupakan waktu yang tepat bagi seorang hamba untuk berdoa dan meminta ampunan kepada Allah. Pembacaan rutin ayat-ayat Al-Qur'an tidak menyebabkan jenuh atau bosan. Ini karena cinta orang yang membaca dan mendengarkan Al-Qur'an semakin besar. Disebutkan dalam syair, "*Majelis Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya majelis.*" Tidak ada rasa bosan terhadap apa yang dia katakan. Bahkan mengulangi pembicaraannya semakin bagus.<sup>49</sup>

Penulis menemukan bahwa tidak ada satu pun hadits nabi yang mewajibkan mengkhatamkan Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan. Namun, banyak hadits yang menganjurkan membaca Al-Qur'an. Bahkan Al-

---

<sup>48</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya, (surabaya: Halim, 2014) hlm. 13. 35

<sup>49</sup> Muhammad Alwi Al-Maliki, "keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an..." hlm 180.

Qur'an sendiri, yang merupakan kitab suci dan dasar kehidupan masyarakat muslim di seluruh dunia, menjelaskan banyak keutamaan membaca Al-Qur'an. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Fathir, ayat 29–30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ (٢٩) لِيُؤْفِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ٣٠

Artinya : “ Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al- Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Tidak ada ayat dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit menganjurkan untuk mengkhataamkan Al-Qur'an, tetapi banyak dalil yang menekankan pentingnya membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Banyak ulama juga menganjurkan agar seorang Muslim berusaha untuk mengkhataamkan Al-Qur'an setidaknya sekali dalam hidup mereka. Selain itu juga ada sebuah hadits nabi dari Qatabah mengenai anjuran mengkhataamkan Al-Qur'an yaitu:

عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: «كَانَ رَجُلٌ يَقْرَأُ فِي مَسْجِدِ الْمَدِينَةِ، وَكَانَابْنُ عَبَّاسٍ قَدْ وَضَعَ عَلَيْهِ الرِّصْدَ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ خْتَمِهِ، قَامَ فَتَحَوَّلَ إِلَيْهِ

Dari Qatadah, dari Zurarah bin Afa, bahwa nabi Muhammad saw ditanya: "Pekerjaan apakah yang paling utama?", beliau bersabda: "*al-Hal al- Murtahil*, dikatakan: "Apa itu *al-Hal al- Murtahil*?" beliau bersabda: "Seseorang yang membaca Al-Quran dari awal hingga akhir, dan dari akhir hingga awal, setiap kali selesai dia mulai melanjutkan bacaannya.

Hadis ini menekankan betapa pentingnya mempertahankan hubungan yang erat dengan Al-Qur'an secara teratur, dengan memulai kembali setiap siklus bacaan setelah menyelesaikan satu siklus, karena ini dianggap sebagai tanda ketekunan dan keistimewaan dalam beribadah membaca Al-Qur'an.

c. Pelaksanaan Praktik Khataman Al-Qur'an sebelum resepsi Pernikahan pada Masyarakat Desa Bangai Kec. Torgamba

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan proses pelaksanaan praktik khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan, melalui hasil observasi langsung yang peneliti lakukan di Desa Bangai. juga diperkuat dengan hasil wawancara dan dimulai dengan persiapan, pelaksanaan, dan penutupannya. Acara Khataman Al-Qur'an dilakukan pada malam hari di rumah mempelai wanita. Sebelum memulai pembacaan Khataman, Anda harus mempersiapkan beberapa hal. Mempelai atau pengantin yang ingin dikhatamkan, kitab suci Al-Qur'an untuk mereka yang mengikuti, seperangkat bahan tepung tawar, sistem suara, microphone, dan acara. Berikut ini adalah persiapan penting yang tidak boleh ditinggalkan:

1. Balai (bale), juga disebut pulut balai, adalah wadah untuk menyimpan makanan yang berkaki empat seperti meja dan bertingkat-tingkat dengan bentuk segi empat yang disusun bersilang yang semakin mengerucut ke atas.
2. Pulut atau ketan putih pulut ini dimasak seperti biasa, lalu disusun di balai tiga. Kertas minyak digunakan untuk membuat bunga puncak, bendera merawal, dan sarang telur.
3. Bunga puncak memiliki 7 tangkai bunga, 9 bendera, dan 7 sarang telur yang berisi 1 telur rebus setiap sarangnya. Bunga puncak diletakkan pada posisi paling atas, telur diletakkan dengan posisi mengelilingi bungan puncak dengan diselingi bendera.
4. Kain putih untuk penutup kepala pengantin dipakai setelah khataman Al-Qur'an ketika melakukan peusijuk atau tepung tawar. Dan kain putih ini nantinya akan disedekahkan untuk guru ngaji si pengantin.

Oleh karena itu, orang Desa Bangai telah menjadi kebiasaan memakai adat tepung tawar pada beberapa acara dan kejadian penting. Ini termasuk pernikahan, pertunangan, sunat rasul (khitan), kembalinya seseorang dari perjalanan, terlepas dari bahaya, atau mendapat rahmat yang tak terduga, dan juga pada tradisi khataman Al-Qur'an. Tawarkanlah tepung kepada mereka yang menginginkan agar mereka selamat dan bahagia. Pada awalnya, tepung tawar disebut "Tampung Tawar", yang berarti "ditampung tangan untuk menerima penawar (obat)". Tepung tawar ini berasal dari zaman leluhur berpuluh abad yang lalu. Susunan tepung tawar yang biasa

digunakan oleh masyarakat terdiri dari 3 bagian yaitu ramuan penabur, ramuan rinjisan, dan permohonan doa.

- a) Ramuan Penabur, terdapat beras putih dimaknai dengan kesuburan, padi (kemuliaan), bertih dan tepung beras (kebersihan hati), arti keseluruhan dari bahan-bahan diatas adalah kebahagiaan.
- b) Ramuan Rinjisan, suatu wadah disikan air dicampurkan tepung beras dan diletakkan sebuah ikatan daun-daunan yang terdiri dari 5 macam daun yaitu: Daun sedingin, Daun pepulut, Daun jejerun, Daun sepeh, Daun sembau.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sopyan selaku Masyarakat Desa Bangai mengatakan:

“Kelima daun di atas diikat menjadi satu berkas kecil seperti rinjisan dengan akar atau benang. Jika kita mempertimbangkan makna dari bahan-bahan di atas, daun sedingin merupakan indikasi ketenangan dan kesehatan. Sifat melengkuk daun pepulut mewakili kekekalan. Daun jejerun, yang sukar dicabut dan sukar mati, digambarkan sebagai kelanjutan hidup; daun sepeh, yang menunjukkan rezeki yang penuh; dan daun sembau, yang memiliki akar yang sangat liat dan sukar dicabut, digambarkan sebagai kekuatan dan keteguhan Setelah semua persiapan selesai, beberapa orang, seperti imam kampung, guru ngaji, ustadz, tokoh adat dan alim ulama, dan adik atau kakak pengantin yang memiliki kemampuan mengaji, dapat melakukan Khataman Al- Qur'an. atau anggota keluarga atau komunitas yang ingin mengikuti. Praktik ini dilakukan dengan duduk dalam posisi melingkar”<sup>50</sup>

Kegiatan khataman Al-Qur'an ini dimulai dengan membaca surah Al-Fatihah secara bersamaan, kemudian surah Al-Dhuhā, dipimpin oleh guru ngaji, dan diikuti oleh pengantin ayat per ayat. Setelah dua surah dibacakan, imam kemudian membaca surah berikutnya, dan pengantin

---

<sup>50</sup> Wawancara Dengan Sopyan, Masyarakat Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Pada Tanggal 10 Mei 2025. Pukul 1.30 WIB.

kemudian membaca ayat per ayat lagi. Proses ini berulang hingga akhir ayat. Pertama-tama.

Pertama Guru ngaji membaca surah Al-dhuhā :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
وَالضُّحَى ١

Diikuti oleh pengantin :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
وَالضُّحَى ١

Pada ayat terakhir surah ad-dhuha dibaca bersama-sama oleh yang mengikuti khataman. Dilanjutkan dengan Surah Al-Insyirah, surah At-Tin, Surah Al-Alaq, Surah Al-Qadar, Surah Al-Bayyinah, surah Az-Zalzalah, Surah Al-Adiyat, Surah Al-Qoriah, Surah At-Takasur, Surah Al-Asr, Surah Al-Humazah, Surah Al-Fil, Surah Quraishy, Surah Al-Māun, Surah Al-Kausar Surah Al-Kafirun, Surah An-Nasr, Surah Al-Lahab, Surah Al-Ikhlās, surah Al-Falaq dan Surah An-Nas. Setiap selesai membaca tiga surah lalu membaca zikir “subhanallah walhamdulillh wala ilaha illallah wallahu Akbar walillah ilham” secara bersama-sama dan dilanjutkan terus menerus seperti yang diatas sampai pada surah An-Nass. Setelah selesai membaca semua surah kemudian imam melanjutkan untuk membacakan doa, diawali dengan membaca Qs. Al-An’am [6] ayat 115:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ ١١٥

Kemudian membaca surah Al-Ikhlās sebanyak 3×



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ  
يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Dilanjutkan membaca Al-Falaq sebanyak 1×

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ٢ وَمِنْ شَرِّ  
عَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ٣ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ٤ وَمِنْ شَرِّ  
حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ٥

Kemudian membaca surah An-nas sebanyak 1×

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ١ مَلِكِ النَّاسِ ٢ إِلَهِ النَّاسِ ٣ مِنْ  
شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ٤ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ  
٥ مِنْ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ٦

Dilanjutkan membaca surah Al-Fatihah dan surah Al-Baqarah ayat 1-5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ اهْدِنَا  
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ  
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

الْم ۱ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۲ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ  
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۳ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ  
بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۴ أُولَٰئِكَ  
عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۵

Kemudian membaca ayat Kursi dan dilanjutkan membaca 2 ayat terakhir surah Al-Baqarah ayat 285-286

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي  
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ  
مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا  
شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ  
الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلُّ أَمَنٍ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا  
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا ۚ وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۚ لَا يُكَافُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا  
وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ ۚ وَعَلَىٰ هَا كَاسَبَتْ ۚ رَبَّنَا لَا

تُؤَاخِذُ نَا؟ إِنْ؟ نَسِي؟ نَا؟ أَوْ؟ أَخ؟ طَا؟ نَا؟ رَبَّنَا وَلَا تَحْ؟ مِل؟

عَلِي؟ نَا؟ إِيص؟ رَا كَمَا حَمَل؟ تَه؟ عَلَى الَّذِي؟ نَ مِنْ؟ قَب؟ لَنَا

Pada bagian ayat akhir di baca sebanyak 7 kali

وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ  
الْكَافِرِينَ

kemudian membaca surah Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ

وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ○

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersolawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”

Kemudian membaca tahlil dan ditutup dengan membaca doa khatam Al-Qur'an.

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ لِي إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً اللَّهُمَّ  
ذَكِّرْنِي مِنْهُ مَا نَسِيتُ وَعَلِّمْنِي مِنْهُ مَا جَهِلْتُ وَارْزُقْنِي تِلَاوَتَهُ آتَاءَ  
الَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ لِي حُجَّةً يَارَبَّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Ya Allah, rahmatilah kami dengan sebab Al-Qur'an.

Jadikanlah (Al-Qur'an) sebagai pembimbing, petunjuk, cahaya, dan rahmat bagi kami. Ingatkanlah kami apa yang

kami terlupa darinya, ajarilah kami apa yang kami tidak tahu darinya, dan karuniakanlah kepada kami untuk bisa mentilawahinya di penghujung-penghujung malam dan siang, dan jadikanlah ia hujjah kami ya Rabbal ‘alamin."

Setelah itu melakukan prosesi peusujuk/tepung tawar pengantin yang telah dikhatamkan, diawali oleh orang tua pengantin dilanjutkan oleh guru ngaji dan pak imam, kain putih yang telah disediakan dipakai sebagai penutup kepala pengantin dan kain tersebut akan disedekahkan kepada guru ngaji sembari melakukan sungkem sebagai wujud terima kasih telah mengajarkan anaknya membaca Al-Qur'an, dan pulut balai yang telah disediakan dibagikan kepada orang-orang yang telah mengikuti prosesi khataman tersebut maka selesailah prosesi tradisi khataman Al-Qur'an.

Adapun tata cara melakukan tepung tawar yaitu sebagai berikut:

Pertama mengambil sejumput beras putih dan padi, lalu menaburkannya ke atas mempelai yang sudah dikhatamkan kadang juga disertai dengan ucapan "selamat", "murah rezeki" dan sebagainya. Kemudian diambil ikatan daun dicecahkan ke mangkuk yang berisi air campuran tepung beras lalu dirinjis-rinjiskannya diatas kedua belah telapak tangan orang yang ditepung tawari. Kemudian diambil sedikit pulut dan dilekatkan di ubun-ubun kepala dan telinga. Semua acara diatas dilakukan dengan khitmad. Orang tua ada juga merinjis-rinjiskan ikatan daun tersebut ke atas ubun-ubun kepala anaknya ataupun keluarga termuda.

Urutan yang menepung tawari adalah dimulai dari ibu bapaknya kemudian diteruskan oleh ahli keluarga yang tertua dan tedekat sampai jumlah yang telah ditentukan. Biasanya, penepuk tepung tawar memenuhi unsur bilangan ganjil. Setelah itu diakhikan dengan membaca doa. Dari beberapa tahapan prosesi yang dilaksanakan pada tradisi khataman Al-Qur'an ini dapat dilihat bahwasannya Al-Qur'an telah di praktekkan dalam kehidupan masyarakat. Adanya pembudayaan dalam tradisi seperti adat tepung tawar yang dimana setiap rinjisannya itu memiliki makna dan doa tersendiri untuk seorang pengantin, kemudian adanya penyebaran nilai-nilai Al-Qur'an, melalui khataman, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an secara tidak langsung disebarkan dan dilestarikan dalam suatu komunitas.

Ini adalah bentuk dari bagaimana Al-Qur'an itu hidup dalam tradisi dan ajaran-ajarannya terus ditransmisikan dari generasi ke generasi. Jadi praktik khatamaan Al-Qur'an ialah salah satu contoh yang sangat konkret bagaimana *living Qur'an* diimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai tradisi umat Islam.

## 2. Pemaknaan Tradisi Khatam Al-Qur'an bagi calon pengantin di Desa Bangai

### Kecamatan Torgamba

#### a. Pemaknaan Tradisi Khatam Al-Qur'an

Sangat penting bagi umat Islam untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an, sebagai pegangan dan sumber inspirasi, memastikan bahwa umat Islam tidak akan tersesat selama mereka berpegang teguh padanya. Segala isi Al-Qur'an sangat luar biasa. Selain itu, maknanya selalu berubah seiring

berjalannya waktu. Selain itu, setiap orang akan memaknai Al-Qur'an dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada pengalaman, kebudayaan, dan kebutuhan mereka. Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah tradisi.

khataman Al-Qur'an yang menjadi salah satu adat istiadat dalam acara pernikahan masyarakat Desa Bangai. Tradisi ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat di sana. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan lebih lanjut tentang pemaknaan yang dirasakan oleh masyarakat.

Masyarakat Desa Bangai sejak lama agamis karena tradisi khataman Al-Qur'an berfungsi sebagai media dakwah. Mereka belajar mengaji sebelum menikah karena mereka akan menjadi orang tua bagi anak-anaknya. Masyarakat Desa Bangai menggunakan tradisi khataman Al-Qur'an sebagai pendorong utama dalam mengaji mereka. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan bapak wahyudi selaku alim ulama mengatakan :

“Masyarakat Desa ini sangat mengutamakan agama sejak lama. Nenek mengajar untuk bisa mengaji, terutama sebelum menikah, karena mereka akan menjadi orang tua dan menjadi guru pertama anak-anak mereka. Tradisi ini masih sering dilakukan hingga saat ini. Selain itu, selama pernikahan, membaca Al-Quran dan doa-doa yang baik dilakukan, dan para malaikat turun untuk mengaminkan doa orang-orang”.<sup>51</sup>

Ditambahi juga oleh bapak rusmialdi selaku tuan kali mengatakan:

“bahwa tradisi khataman Al-Qur'an adalah cara untuk mengucapkan terima kasih atas kemampuan membaca Al-Qur'an, berterima kasih

---

<sup>51</sup> Wawancara Dengan Wahyudi, Alim Ulama Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Pada Tanggal 11 Mei 2025. Pukul 09.00 WIB.

kepada guru yang mengajarkannya, dan mengingat bahwa Al-Qur'an harus menjadi pedoman bagi rumah tangga mereka di masa depan, karena di dekatnya rumah tangga mereka akan menerima banyak keberkahan dari Allah SWT".<sup>52</sup>

Selain itu, pengantin, orang tua, dan komunitas yang teribat dalam tradisi khataman Al-Qur'an mendapatkan pengalaman yang bermanfaat. Mereka percaya bahwa menjalankan rumah tangga dan memiliki ketenangan hati adalah kebaikan hidup. Kak Suryani, pengantin perempuan, mengatakan:

"Awalnya saya melakukan kegiatan ini hanya karena Arahan orang tua saya, tetapi setelah saya melakukannya, saya merasa tenang untuk melangkah ke jenjang selanjutnya, yaitu pernikahan, dan saya juga merasa bahwa bacaan yang telah saya bacakan akan menjadi berkah untuk acara resepsi saya esok hari".<sup>53</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu syamsiah salah satu warga yang pernah mengikuti khatam qur'an mengatakan:

"Dulu ketika saya mengikuti tradisi ini ada rasa ketengan dalam hati dan saya merasa yakin bahwa acara resepsi pernikahn saya akan berjalan dengan lancar, juga menurut saya tradisi menjadi penyemangan untuk saya terus membaca Al-Qur'an".<sup>54</sup>

Peneliti juga menemukan informasi dari jaka salah satu pengantin laki-laki yang mengikuti kegiatan khataman Al-Qur'an ini mengungkapkan:

"Menurut saya tradisi khataman Al-Qur'an ini membawakanhal positif bagi diri saya sendiri karena dengan diadakannya khataman ini

---

<sup>52</sup> Wawancara Dengan Rusmialdi, Tuan Kali Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Pada Tanggal 11 Mei 2025. Pukul 10.30 WIB.

<sup>53</sup> Wawancara Dengan Suryani, Masyarakat Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Pada Tanggal 11 Mei 2025. Pukul 13.00 WIB.

<sup>54</sup> Wawancara Dengan jaka, Masyarakat Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Pada Tanggal 101 Mei 2025. Pukul 14.00 WIB.

membuat saya ingin memperbaiki lag bacaan Al- Qur'an saya karna acara itu akan dilihat oleh banyak orang lain, jadi saya ingin menampilkan yang terbaik, maka sebelum itu saya sudah melatih bacaan saya terlebih dahulu sebelum acara tersebut”

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan ini bisa membawa seseorang kepada minat baca Al-Qur'an lebih baik lagi karena kegiatan khataman Al- Qur'an ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara umum siapa saja boleh melihat hal ini menjadi daya tantang tersendiri bagi pengantin yang akan dikhatamkan untuk menunjukkan bacaan terbaiknya.

Peneliti menemukan fakta bahwa tradisi yang ditemukan dalam Khataman Al-Qur'an tentang Masyarakat Desa Bangai sangat mirip dengan balai atau bale yang telah dijelaskan sebelumnya. Balai atau bale memiliki banyak elemen yang membutuhkan makna. Sebenarnya, bale atau balai dibuat untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT. Mereka akan diberikan kepada guru yang mengajarkan membaca Al-Qur'an. Balai selalu digunakan dalam upacara pernikahan sebagai lambang kebesaran, seni, dan kebudayaan orang melayu.<sup>55</sup> Oleh karena itu balai memiliki fungsi dan makna didalamnya sehingga pemakaian dan isi didalam balai tidaklah boleh sembarangan karena dapat mengubah fungsi dan makna itu sendiri, balai adalah salah satu benda yang dianggap memiliki nilai adat serta seni dan budaya. Adapun beberapa makna balai (bale) adalah sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> Destia Luvita Sari, “makna tradisi khataman Al-Qur'an pada upacara pernikahan di desa rahuning I asahan,”jurnal budaya nusantara, vol.5 no 3 (september 2022) 144-148



- 1) Tingkatan balai/bale yang semakin tinggi memuncak bermakna sebuah kesuksesan dan kejayaan.
- 2) Ketan putih (pulut) dimaknakan sebagai kesuburan dan kemuliaan, sifat ketan yang lengket dapat di maknai sebagai kelekatan dalam hubungan terhadap Yang Maha Esa dan kelanggengan dalam rumah tangganya kelak.
- 3) Sama halnya dengan tingkatan Balai, bunga puncak atau bunga kemuncak yang menjadi daya tarik Balai/Bale juga melambangkan kesuksesan dan kegemilangan.
- 4) Telur rebus yang diletakkan didalam sarang telur bermakna kesabaran dan kesederhanaan, karena telur yang direbus membutuhkan waktu cukup lama untuk matang sehingga membutuhkan kesabaran, dan sajian telur rebus merupakan sajian yang paling sederhana. Bendera Merawal.
- 5) Bendera Merawal memiliki jumlah yang paling banyak, hal ini bermakna perbedaan sifat manusia, khususnya pada pasangan suami istri. Namun apapun yang terjadi, keduanya harus mampu menerima perbedaan tersebut.
- 6) Kain putih yang melambangkan kesucian hati. Bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an merupakan cara manusia mensucikan hati

Dapat diambil kesimpulan bahwa Tradisi ini sangat kaya dengan nilai-nilai Islam seperti yang dapat lihat dalam proses pelaksanaan tradisi ini sangat mengedepankan nuansa islami seperti, membaca Al-Qur'an, yang diwujudkan dengan adanya balai sebagai bentuk rasa syukur akan anugrah

dari Allah SWT atas kefasihan membaca Al-Qur'an. Di setiap elemen Balai/Bale juga sarat akan makna yang tersirat, disimbolkan dengan bentuk yang indah yang pastinya sebagai lambang do'a bagi orang yang dikhatamkan. Diharapkan setelah khataman Al-Qur'an, kedua mempelai tetap teguh dalam ajaran Islam dan senantiasa berpedoman pada Al- Qur'an sebagai sumber petunjuk yang paling sempurna.

b. Tujuan khataman Al-Qur'an

Tradisi khataman Al-Qur'an sudah menjadi tradisi bagi umat muslim. Terbukti dengan banyaknya kegiatan khataman Al-Qur'an yang merambah dan dijalankan oleh berbagai golongan masyarakat, baik secara pribadi, keluarga, masyarakat, maupun suatu instansi/perusahaan yang tentunya memiliki banyak maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Adapun tujuan masyarakat Desa Bangai dalam melaksanakan tradisi khataman Al-Qur'an ini diungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut:

- 2) Sebagai adat turun temurun yang harus dijalankan Masyarakat yang masih menjalan tradisi ini untuk menjaga

agar tradisi ini tetap utuh nilai dan isinya maka dijadikan hukum adat bagi masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh tokoh adat yaitu bapak Rahmat, beliau menyampaikan Karena Khataman ini sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat Teluk kemiri dari dulu sampai sekarang pada intinya tradisi ini tidak bisa kami tinggalkan, maka untuk menjaga agar tradisi ini tetap utuh nilai dan isinya maka kami jadikan suatu hukum adat bagi masyarakat.

### 3) Untuk mendapatkan pahala dan Berkah dari Al-Qur'an

Kegiatan membaca maupun mendengarkan Al-Qur'an selain bernilai pahala juga mendatangkan berkah tersendiri bagi keluarga, bagi pasangan pengantin, serta bagi masyarakat yang menyaksikan langsung tradisi khataman Al-Qur'an. Satu hal yang menjadi semangat dalam warga masyarakat Desa Bangai dalam tradisi Khataman ini ialah merupakan suatu amal yang besar di hadapan Allah SWT, karena jika seseorang telah menanamkan dalam di dalam hati keimanan bahwa Alquran adalah wahyu Allah dan menjadikan Alquran sebagai bacaan rutinitas harian maka akan melahirkan motivasi bahwa Alquran akan menjadi penyelamat serta syafaat bagi para pembaca dan sahabat Alquran

### 4) Untuk menjalin silaturahmi

Untuk mempererat silaturahmi diantara masyarakat, baik masyarakat antar dusun, kecamatan, kabupaten bahkan provinsi. Dengan adanya tradisi ini hubungan silaturahmi diantara masyarakat akan lebih terjalin karena pada acara inilah masyarakat membantu dalam pelaksanaan acara dari awal hingga akhir, membantu tuan rumah dalam menyiapkan jamuan dan banyak membantu lainnya juga.

Mengkhatamkan Al-Qur'an, atau menyelesaikan bacaan Al-Qur'an dari awal hingga akhir, merupakan ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Terdapat banyak keutamaan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang

menunjukkan pentingnya amalan ini. Berikut ini beberapa keutamaan mengkhataamkan Al-Qur'an:

a) Mendapatkan Pahala yang Besar

Setiap huruf yang dibaca dari Al-Qur'an dihitung sebagai satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya : Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan tersebut dilipatgandakan menjadi sepuluh. Aku tidak mengatakan 'Alif Lam Mim' itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf." (HR. Tirmidzi, No. 2910)

b) Menyebabkan Turunnya Ketenangan dan Rahmat

Ketika seorang Muslim membaca dan mengkhataamkan Al-Qur'an, maka rahmat dan ketenangan akan turun kepada mereka. Mengkhataamkan Al-Qur'an dapat mendatangkan ketenangan hati, keberkahan dalam hidup, dan pahala yang berlipat ganda.

c) Mendapatkan Syafaat pada Hari Kiamat

Al-Qur'an akan memberikan syafaat bagi orang yang mengkhatamkannya pada hari kiamat. Al-Qur'an akan memberi syafaat kepada pembacanya yang konsisten, terutama yang mengkhatamkannya. Dari Abu Umamah Al-Bahili r.a., Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِصَاحِبِهِ

Artinya : "Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang yang membacanya." (HR. Muslim, No. 804)<sup>56</sup>

#### d) Mendapatkan Pahala yang Mengalir Terus

Setiap kali Al-Qur'an dibaca, pahalanya akan terus mengalir, bahkan setelah seseorang meninggal dunia, jika ia mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat memaknai tradisi ini dengan dua aspek yaitu secara spiritual dan sosial budaya. Secara spiritual tradisi ini dipandang sebagai bentuk ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, dimana pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an melambangkan sebuah pemahaman dan penghayatan terhadap petunjuk dari Allah SWT juga harapan agar berkah dan rahmat Allah SWT tercurahkan kepada mereka yang melakukan. Secara sosial dan budaya khataman Al-Qur'an mempererat ikatan

---

<sup>56</sup> Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri al-Naisaburi, Sahih Muslim, Kitab al- Masajid wa Mawadhi' al-Salat, no. 804, dalam Maktabah al-Shamilah, versi 4.0.

sosial antar masyarakat, dimana partisipasi dalam melakukan tradisi ini menegaskan kebersamaan. Selain itu juga tradisi ini menjadi sarana pendidikan untuk terus belajar dan memperbaiki bacaan Al-Quran.

*Farid Esack* mengatakan bahwa ada dua kelompok besar orang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an mereka yang beragama Islam dan mereka yang tidak beragama Islam. Menurutnya, kelompok pertama, yang melihat interaksi orang Muslim dengan Al-Qur'an, dibagi menjadi tiga kelompok. Yang pertama adalah pecinta yang tidak kritis (pecinta tidak kritis), yang kedua adalah pecinta sarjana, dan yang ketiga adalah pecinta yang kritis.

Kelompok pertama terdiri dari orang-orang muslim awam yang berinteraksi dengan Al-Qur'an secara “buta”. Mereka percaya bahwa Al-Qur'an adalah segalanya dan tidak pernah mencoba bertanya tentang hal itu. Sarjana muslim konvensional berada di kelompok kedua. Mereka adalah pecinta Al-Qur'an yang dapat menjelaskan mengapa Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang memberikan pedoman hidup yang benar. Kelompok ketiga adalah pecinta Al-Qur'an yang kritis. Kecintaan mereka yang mendalam terhadap Al-Qur'an membuat mereka mengamati bahasa, sifat, dan asal usulnya.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Dadan Rusmana, “Metode Penelitian al Qur'an dan tafsir,” (Bandung:Cv.Pustaka Setia, 2015), hlm. 294.

Oleh karena itu, kebiasaan ini menjadi bagian penting dari masyarakat, bukan hanya sebagai suatu upacara keagamaan tetapi juga sebagai cara nyata untuk menghidupkan ajaran Al-Qur'an dalam tradisi. Penulis menerima bantuan dari teori hidup Al-Qur'an dan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif orang-orang yang terlibat dalam khataman Al-Qur'an, seperti adanya rasa kedamaian, hubungan spiritual, dan makna sosial yang diperoleh dari berpartisipasi dalam tradisi tersebut. Dengan menggabungkan teori-teori ini, dapat dilihat bahwa khataman Al-Qur'an bukan sekedar aktivitas membaca teks, itu adalah pengalaman yang kaya dengan makna sosial dan spiritual yang hidup di dalamnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Skripsi yang berjudul “Tradisi Khatam Al- Qur'an Bagi Calon Pengantin Di Desa Bangai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan” dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. tradisi Khataman Al-Qur'an ini sudah lama ada dan dilakukan sebelum resepsi pernikahan, yang diyakini akan membawa keberkahan dan kebaikan. Menurut dalil landasan, tidak ada ayat dalam Al-Qur'an yang memperingatkan seseorang untuk mengkhataamkan Al-Qur'an sebelum acara pernikahan. Namun demikian, tindakan khataman Al-Qur'an ini merupakan salah satu jenis tabarruk, atau berharap barokah, dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Khataman Al-Qur'an di Desa Bangai ini hanya membaca 30 juz karena hanya untuk menumbuhkan semangat dan minat dalam membaca Al-Qur'an. dan dianggap sebagai akibat dari kenyataan bahwa pengantin tersebut telah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an dari Al-Fatihah hingga An-Nass. Hal ini karena diharapkan bahwa dengan khataman Al-Qur'an ini, hati terketuk, sehingga jiwa memiliki keberkahan untuk merencanakan untuk merutinitaskan bacaan Al-Qur'an nya setelah selesai.
2. Kedua, proses pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan menyiapkan perlengkapan, seperti bale atau balai, kain putih, dan peralatan tepung tawar. Bisa dilakukan oleh lima orang atau lebih, dengan imam kampung atau guru ngaji pengantin memulai pembacaan khataman Al-Qur'an, yang diikuti oleh



pengantin secara bergiliran hingga selesai sampai surah An-Nass. Setelah itu, imam kampung atau guru ngaji pengantin membacakan doa untuk khataman Al-Qur'an.

3. Masyarakat memandang tradisi khataman Al-Qur'an sebagai hal yang baik bagi masyarakat Desa Bangai. Sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih, memberikan pengalaman yang berharga, dan menghasilkan keberkahan dari Al-Qur'an, tradisi ini dapat digunakan sebagai alat dakwah. Selain itu, masyarakat dapat berharap nilai dan isi tradisi ini terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Selain itu, tujuan diadakannya tradisi khataman Al-Qur'an adalah untuk mendapatkan pahala dan berkah dari Al-Qur'an. Kegiatan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an tidak hanya memiliki nilai pahala, tetapi juga memberikan berkah bagi keluarga, pasangan pengantin, dan masyarakat umum yang mengikuti langsung tradisi

## **B. Saran**

Penelitian ini merupakan sebuah karya ilmiah yang penulis buat dengan usaha sendiri, tentunya banyak sekali kesalahan serta kekurangan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu penulis juga menerima kritikan, saran, atau masukan dari pembaca sebagai suatu jalan untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas karya Ilmiah ini. Adapun saran-saran yang diberikan oleh penulis mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Desa Bangai diharapkan terus melaksanakan tradisi khataman Al-Qur'an ini, karena sangat besar pengaruh dan manfaatnya bagi kemaslahatan di dalam masyarakat dan beragama.

2. Kepada anak-anak muda terkhusus remaja di Desa Bangai untuk ikut serta mengikuti tradisi ini karena kegiatan ini memiliki nilai positif dan juga dapat meningkatkan minat baca Al-Qur'an untuk lebih baik lagi.
3. Kepada pengembangan penelitian ilmiah, penulis berharap ada peneliti yang melihat dari sisi lain sehingga dapat dilihat tradisi khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan ini dari berbagai macam sudut pandang. Banyak pendekatan dan metode yang bisa digunakan untuk membaca suatu tradisi. Perbedaan pendekatan bisa jadi akan menemukan hasil yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta : Teras, 2007.
- Abdullah Syafei, *Pengaruh Khatam Al-Qur'an Dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al- Qur'an Di Mts Nurul Ihsan Cibinong Bogor*, Jurnal Dirosah Islamiyah, Vol. 2, No. 2, Tahun. 2020.
- Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Tangerang Selatan Banten: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019.
- Ahmad Farhan Subhi, *Resepsi pernikahan (Dasar Hukum dan Urgensinya Terhadap Perceraian)*, Jurnal Ilmu Syariah, Vol. 2 No. 2, Desember 2014.
- Aisi Nurmala Sari, Tradisi Adat Khataman Al- Qur'an Pada Acara Pernikahan Desa Sekernan muaro Jambi, *Skripsi*: Universitas Islam Negeri sinan kalijaga, 2022.
- Ajuar Juliandi, *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*, Medan: UMSU Press, 2014.
- Almira Keumala Ulfa, Ramdan Razali, dkk, *Ragam Analisis Data Penelitian*, Madura: IAIN Madura Press, 2022.
- Amroeni Drajat, *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Kenaca: Tapos Cimanggis, Depok, 2017.
- Ariyono dan Siregar, Aminuddin, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- Deddi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Dendy Sugiono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Didi Junaidi, "Living Qur'an; Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al- Qur'an, Studi Kasus di Pondok Pesantren As- Siroj Al- Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon", dalam *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, Vol. IV, No. 2, tahun 2015.
- Kamil Taufik, *Pedoman Konseling Perkawinan*, Jakarta: Juni, 2004.

- Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2007.
- Miftahul Huda, Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Ummah Ponorogo, *Skripsi*: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2020.
- M Assyafi "Syaiikh Z, Karomahan Studi Tentang Pengamalan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Praktek Karomahan di Padepokan macan Putih Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk", *Skripsi*: IAIN Surakarta, 2017.
- Muchtar, Rusdi, *Harmonisani dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.
- Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Syahiron Syamsuddin (Ed), Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mujamil, *Tradisi-Tradisi Kreatif Pemikiran Islam Indonesia*, Tulungagung: lentera Krea Sindo, 2015.
- Nur'aini, *Metode Pembacaan Al- Qur'an dan Seni Baca Al- Qur'an dengan Ilmu Tajwid*, Kota Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020.
- Nur Saipa Harahap, *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal Ashari Publishing, 2020.
- Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Tehnik Penelitian Sastra; dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *dalam Jurnal Equilibrium*, Vol. 5 No. 9 Tahun 2009.
- Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Qur'an dan Hadis" *dalam Syahiron Syamsuddin ed*, Metode Penelitian Qur'an dan Hadis, Yogyakarta: Teras, 2007.

- Syafridah Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi Dan Praktek*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Sawaluddin Siregar “Pengabdian Masyarakat Dalam Pendampingan Tahsinul Qiratul Qur’an di Kelurahan Padangmatinggi Padang Sidimpunan Selatan” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi* Vol.1 hlm. 75.
- Tatang Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai

LAMPIRAN

WAWANCARA DENGAN BAPAK ASNAN HARAHAHAP



DOKUMENTASI ACARA IJAB KABUL



DOKUMENTASI ACARA KHATAM AL-QUR'AN



## **RIWAYAT HIDUP**

1. Nama : Khasana Oriza Sativa
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat/Tanggal Lahir : Aek Torop, 27 Juni 2003
4. Status : Mahasiswa
5. Nomor HP : 082236092023
6. E-Mail : [khasanaoriza15@gmail.com](mailto:khasanaoriza15@gmail.com)
7. Alamat : Cikampak Kec. Torgamba Kab. Labusel
8. Nama Orangtua :
  - a. Nama ayah : Dedi Sariono
  - b. Pekerjaan : Karyawan BUMN
  - c. Nama Ibu : Kesi Wiryawati
  - d. Pekerjaan : Ibu rumah tangga
  - e. Alamat Orangtua : Cikampak Kec. Torgamba Kab. Labusel
9. Riwayat Pendidikan
  - a. SDN 118263 Afdeling 1 Aek Torop (2008-2014)
  - b. SMP Negeri 6 Torgamba (2014-2017)
  - c. Ponpes Raudlatul Ulum Aek Nabara (2017-2021)
  - d. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (2021-sekarang)